

on year/yoy), mencapai Rp2.860,1 triliun, dengan total aset perbankan syariah sebesar Rp948,2 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Bank syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, dengan penekanan pada prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi, 2023). Perkembangan bank syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Dukungan regulasi dan peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat telah membantu bank syariah menarik minat nasabah baru (Wimba, 2022). Tentunya hal ini mendorong sektor perbankan syariah untuk terus berinovasi.

Dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, saat ini terdapat dua pendekatan model bisnis yang berbeda (Irawan, Tjakraatmadja, Ghazali, & Mulyono, 2022). Pertama, adalah bank digital-*native* syariah, yaitu bank yang dirancang dan dikembangkan sejak awal dengan platform digital sebagai inti operasionalnya, tanpa adanya kantor cabang fisik. Bank Aladin Syariah merupakan pelopor dalam model ini di Indonesia, yang menawarkan layanan perbankan sepenuhnya berbasis aplikasi dan teknologi digital, dengan visi untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah di era modern (Husada & Yunus, 2024). Pada tahun 2024, Bank Aladin berhasil mencatatkan pertumbuhan aset mencapai Rp9,4 triliun, meningkat sebesar 28,17% dibandingkan tahun sebelumnya (Bank Aladin Syariah, 2024). Kedua, bank konvensional-*hybrid* syariah adalah lembaga keuangan yang mengintegrasikan kekuatan jaringan fisik (kantor cabang) dengan transformasi digital secara bertahap. Bank Syariah Indonesia (BSI), yang merupakan hasil merger dari tiga bank syariah milik negara yaitu antara Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah, merupakan salah satu contoh dari model bisnis *hybrid* ini. BSI terus berinovasi dalam layanan digital melalui aplikasi BSI Mobile, sambil tetap menjaga jangkauan fisik yang luas di seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 2024, BSI mencatatkan total aset sebesar Rp408,6 triliun (Bank Syariah Indonesia, 2024).

Perbedaan fundamental dalam model bisnis ini tentunya berpengaruh pada cara masing-masing bank dalam mengelola sumber daya, memberikan pelayanan kepada nasabah, serta mencapai efisiensi operasional. Selain itu, model bisnis tersebut diyakini dapat mempengaruhi kinerja keuangan, baik dari aspek profitabilitas, efisiensi, maupun stabilitas jangka panjang. Sayangnya, hingga saat ini, penelitian yang secara khusus membandingkan kinerja keuangan dua bank syariah dengan pendekatan model bisnis yang berbeda dalam periode terkini (2022–2024) masih sangat terbatas. Hal ini menjadi sebuah celah penting untuk diteliti, terutama di tengah transformasi digital yang semakin pesat dan perubahan perilaku masyarakat yang semakin beralih ke layanan berbasis teknologi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kinerja keuangan bank-bank syariah menggunakan berbagai rasio keuangan seperti ROA, ROE, CAR, BOPO, NPF, dan FDR. Penelitian (Wimba, 2022) menemukan bahwa Bank syariah menunjukkan keunggulan dalam rasio ROA, CAR, dan BOPO dengan nilai yang lebih tinggi, sedangkan bank konvensional memiliki performa yang lebih baik dalam rasio ROE dan LDR, dengan rata-rata yang lebih tinggi. Sementara itu (Muhammad Irsyad Fadhil, Nurlaila, 2025) mencatat PT Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja keuangan yang sangat baik selama periode 2021–2023, dengan peringkat Komposit 1 (PK-1), yang mencerminkan kondisi "Sangat Sehat" berdasarkan metode RGEC. (Kosim & Wardana, 2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan BSI setelah merger lebih baik dibandingkan sebelum merger. Penelitian Yulyanti dan Juniwati, menunjukkan dampak konsolidasi dan spin-off terhadap pangsa pasar serta kinerja bank syariah (Yulyanti & Endang Hatma Juniwati, 2022). Penelitian oleh Novrianti et al. menggunakan metode maqashid syariah untuk mengevaluasi kinerja bank syariah di Indonesia. Pendekatan ini mencakup tidak hanya rasio finansial tetapi juga dampak sosial dan ekonomi dari operasional bank, memberikan pandangan komprehensif mengenai kontribusi bank syariah terhadap perekonomian (Novrianti, Sevia Pasaribu, & Kusumastuti, 2023). Selanjutnya, penelitian oleh Awintasari dan Nurhidayati menunjukkan pengaruh signifikan dari BOPO dan NPF terhadap ROA di Bank Syariah Maybank. Di sini, BOPO yang tinggi menunjukkan adanya biaya operasional yang tidak terkelola dengan baik, yang berimplikasi langsung pada laba bank (Awintasari & Maulida Nurhidayati, 2021). Penelitian oleh Fitriani menganalisis kinerja keuangan Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah selama masa pandemi COVID-19 dengan fokus pada rasio-rasio kunci seperti NPF, ROA, BOPO, dan FDR. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan kedua bank tersebut (Fitriani, 2020). Lebih jauh lagi, Jannah dan Sa'Diyah membahas perbandingan kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank BCA Syariah selama pandemi, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang sama seperti CAR, ROA, NPF, BOPO, dan FDR. Penelitian ini menyoroti tantangan dan respons masing-masing bank terhadap kondisi ekonomi yang tidak menentu, yang memberikan gambaran yang

jelas tentang strategi dan pemanfaatan sumber daya mereka (Jannah & Sa'diyah, 2022). Selain itu, Ulfa dalam penelitiannya membahas dampak penggabungan tiga bank syariah di Indonesia dan bagaimana merger tersebut dapat memengaruhi kinerja bank secara keseluruhan (Ulfa, 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada cenderung lebih fokus pada kinerja bank syariah secara individual atau perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional. Belum ada studi yang secara spesifik membandingkan *financial performance* antara bank digital-native dan bank syariah konvensional-hybrid dengan periode terbaru (2022–2024). Kesenjangan dalam penelitian ini menjadi dasar yang penting untuk pelaksanaan penelitian ini, mengingat adanya perubahan preferensi nasabah, pertumbuhan teknologi keuangan syariah (*fintech*), serta arahan kebijakan OJK dan Bank Indonesia yang mendorong digitalisasi layanan keuangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi manajerial dan strategi bisnis bagi pelaku industri perbankan syariah, serta memperkaya literatur perbandingan kinerja keuangan berdasarkan struktur model bisnis di sektor keuangan Islam.

Pengembangan Hipotesis

Dalam kajian ini, hubungan antarvariabel dibangun berdasarkan teori dan temuan empiris yang menunjukkan bahwa rasio keuangan merupakan instrumen utama dalam menilai kinerja finansial bank syariah. Rasio-rasio ini tidak hanya mencerminkan tingkat efisiensi dan profitabilitas, tetapi juga menggambarkan kemampuan manajemen risiko serta efektivitas fungsi intermediasi perbankan. Semua aspek ini berkontribusi pada keberlanjutan dan daya saing bank syariah dalam konteks ekosistem keuangan modern. Salah satu rasio yang penting untuk menilai profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA), yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana aset bank dapat menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, & Riana R Dewi, 2020) mengindikasikan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Selain ROA, *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator penting lainnya dalam mengukur tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif bank dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian oleh (Almira & Wiagustini, 2020) serta (Achsani & Kassim, 2021) mengungkapkan bahwa ROE sangat relevan, terutama dalam menilai dampak merger atau perubahan struktur organisasi terhadap profitabilitas bank syariah.

Dari sudut pandang manajemen risiko, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki peran krusial dalam menunjukkan ketahanan modal bank terhadap risiko kerugian. CAR yang solid menunjukkan bahwa bank memiliki bantalan modal yang cukup untuk menghadapi fluktuasi atau tekanan ekonomi. Penelitian oleh (Puspitasari, Utami, Nursjanti, & Amaliwiati, 2023) menegaskan bahwa CAR yang stabil berhubungan langsung dengan kinerja keuangan yang sehat. Sementara itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencerminkan fungsi intermediasi perbankan syariah, yaitu seberapa baik bank menyalurkan dana pihak ketiga ke sektor riil. FDR yang ideal menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan secara efektif tanpa mengalami tekanan likuiditas yang berlebihan. Di sisi lain, BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional, di mana rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengelola biaya secara efektif dalam menghasilkan pendapatan (Awintasari & Maulida Nurhidayati, 2021).

Keterkaitan antara rasio-rasio ini menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan model bisnis yang diterapkan oleh bank syariah di Indonesia. Bank yang mengadopsi model digital-native, seperti Bank Aladin Syariah, menekankan pada efisiensi teknologi, kecepatan layanan, dan kemudahan akses guna mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Di sisi lain, Bank Syariah Indonesia (BSI) menerapkan pendekatan konvensional-hybrid yang menggabungkan kekuatan digital dengan jaringan fisik yang luas. Kedua pendekatan ini memiliki dampak yang berbeda terhadap struktur biaya, efisiensi operasional, manajemen risiko, dan profitabilitas. Perubahan perilaku nasabah yang semakin berfokus pada digitalisasi, pertumbuhan fintech syariah, serta dorongan dari regulator untuk mempercepat transformasi digital di sektor keuangan, mendorong bank syariah untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah sambil terus berinovasi. Model digital-native dipandang lebih unggul dalam hal efisiensi dan penetrasi pasar, meskipun menghadapi tantangan terkait kepercayaan dan literasi digital. Sementara itu, model hybrid mungkin menghadapi risiko inefisiensi biaya, namun tetap memiliki keunggulan dalam

hal jangkauan fisik dan loyalitas nasabah. Oleh karena itu, analisis terhadap variabel-variabel rasio keuangan tersebut sangat penting untuk membandingkan kinerja kedua model bisnis tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model *digital-native*, dibandingkan dengan konvensional-*hybrid* dapat memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

- H₁: Terdapat perbedaan signifikan dalam rasio *Return On Assets* (ROA) antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2022–2024.
- H₂: Terdapat perbedaan signifikan dalam rasio *Return On Equity* (ROE) antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2022–2024.
- H₃: Terdapat perbedaan signifikan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2022–2024.
- H₄: Terdapat perbedaan signifikan dalam rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2022–2024.
- H₅: Terdapat perbedaan signifikan dalam rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2022–2024.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka dengan sumber data berupa data sekunder kuantitatif. Data yang dianalisis adalah laporan keuangan tahunan Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2022–2024 yang dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing bank, serta diperoleh dari sumber pendukung seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data laporan keuangan tersebut selanjutnya diolah melalui perhitungan rasio keuangan sebagai dasar dalam menilai dan membandingkan kinerja keuangan kedua bank.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan membandingkan kinerja keuangan antara dua objek penelitian. Pendekatan komparatif dinilai relevan secara teoritik karena Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia memiliki perbedaan model bisnis, di mana Bank Aladin Syariah beroperasi sebagai bank syariah berbasis digital, sedangkan Bank Syariah Indonesia menerapkan model konvensional-*hybrid*. Perbedaan model bisnis tersebut berpotensi memengaruhi efisiensi operasional, profitabilitas, dan struktur keuangan bank, sehingga analisis perbandingan menjadi penting untuk menguji kinerja keuangan masing-masing bank syariah.

Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Penggunaan rasio-rasio tersebut didasarkan pada literatur perbankan dan keuangan syariah yang menyatakan bahwa CAR merefleksikan kecukupan modal bank, ROA dan ROE menggambarkan tingkat profitabilitas, FDR mencerminkan kemampuan penyaluran pembiayaan, serta BOPO menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank. Rasio-rasio ini umum digunakan sebagai indikator kesehatan dan kinerja keuangan perbankan syariah.

Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia, penelitian ini menggunakan uji Independent Sample T-test. Uji ini digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata rasio keuangan dari dua kelompok sampel yang tidak saling berpasangan, dengan tujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam aspek permodalan, profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional antara kedua bank.

Sebelum dilakukan uji Independent Sample T-test, data terlebih dahulu diuji berdasarkan asumsi statistik yang dipersyaratkan, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians. Apabila data berdistribusi normal dan varians kedua kelompok homogen, maka pengujian dilanjutkan dengan Independent Sample T-test. Namun, apabila salah satu asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka digunakan metode alternatif nonparametrik, yaitu Mann-Whitney U Test, sebagai alat uji pembandingan yang lebih sesuai. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan menggunakan software statistik SPSS versi 27 untuk mendukung pengolahan data secara sistematis dan objektif. Penggunaan SPSS memungkinkan peneliti melakukan uji asumsi, uji komparatif, serta interpretasi hasil pengujian secara terstruktur sesuai dengan kaidah penelitian kuantitatif dan standar penulisan artikel ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data laporan keuangan dari Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia selama periode tahun 2022 hingga 2024, diperoleh sejumlah rasio keuangan yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja kedua bank tersebut. Rasio-rasio ini mencerminkan efektivitas pengelolaan aset, ekuitas, efisiensi operasional, penyaluran pembiayaan, serta ketahanan modal. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan tabel rekapitulasi nilai Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) dari masing-masing bank.

Tabel 1 Rasio Keuangan Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia Tahun 2022-2024

Tahun	Bank	CAR (%)	ROA (%)	ROE (%)	BOPO (%)	FDR (%)
2022	Bank Aladin Syariah	189.28	10.85	8.50	354.75	173.27
	Bank Syariah Indonesia	20.29	1.98	16.84	75.88	79.37
2023	Bank Aladin Syariah	96.17	4.22	7.55	128.65	95.31
	Bank Syariah Indonesia	21.04	2.35	16.88	71.27	81.73
2024	Bank Aladin Syariah	64.96	0.90	2.43	109.29	87.72
	Bank Syariah Indonesia	21.40	2.49	17.77	69.93	84.97

Sumber: Data Perbankan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, Bank Aladin Syariah pada tahun 2022 menunjukkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 189,28%, yang mencerminkan kekuatan modal yang sangat tinggi. Namun, pada tahun 2023, CAR mengalami penurunan menjadi 96,17%, dan kembali turun pada tahun 2024 menjadi 64,96%, yang menunjukkan penurunan ketahanan modal dari waktu ke waktu. Sebaliknya, Bank Syariah Indonesia (BSI) mencatat CAR yang stabil dan meningkat, yaitu 20,29% pada tahun 2022, meningkat menjadi 21,04% di tahun 2023, dan mencapai 21,40% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa BSI mampu mempertahankan struktur permodalannya secara berkelanjutan. Dari segi *Return on Assets* (ROA), Bank Aladin Syariah mencatat ROA yang sangat tinggi pada tahun 2022, sebesar 10,85%, namun mengalami penurunan tajam menjadi 4,22% pada tahun 2023, dan kembali melemah menjadi 0,90% di tahun 2024. Penurunan ROA ini menunjukkan berkurangnya efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Berbeda dengan BSI yang menunjukkan tren peningkatan ROA, yaitu dari 1,98% pada tahun 2022, meningkat menjadi 2,35% di tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 2,49% pada tahun 2024. Semakin tinggi ROA, semakin efisien bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Pada rasio *Return on Equity* (ROE), Bank Aladin Syariah menunjukkan tren penurunan dari 8,50% di tahun 2022 menjadi 7,55% pada tahun 2023, dan semakin menurun drastis menjadi 2,43% pada tahun 2024. Sebaliknya, BSI menunjukkan konsistensi ROE yang tinggi, dengan angka 16,84% pada tahun 2022, 16,88% pada tahun 2023, dan meningkat menjadi 17,77% pada tahun 2024. ROE yang stabil dan tinggi mencerminkan kinerja yang baik dalam memberikan imbal hasil kepada pemilik modal.

Sementara itu, BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) Bank Aladin Syariah pada tahun 2022 mencatat angka yang sangat tinggi, yaitu 354,75%, yang menunjukkan beban operasional yang jauh melebihi pendapatan. Angka ini menurun signifikan pada tahun 2023 menjadi 128,65%, dan terus membaik di tahun 2024 menjadi 109,29%, meskipun masih jauh dari tingkat efisiensi ideal. Di sisi lain, BSI mencatat BOPO yang jauh lebih rendah dan efisien, yaitu 75,88% di tahun 2022, turun menjadi 71,27% di tahun 2023, dan semakin efisien pada tahun 2024 dengan angka 69,93%. Untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Bank Aladin menunjukkan nilai yang sangat tinggi pada tahun 2022 sebesar 173,27%, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun. Namun, rasio ini menunjukkan tren perbaikan, turun menjadi 95,31% di tahun 2023 dan 87,72% pada tahun 2024. Sementara itu, BSI menjaga FDR dalam batas optimal dan konsisten meningkat dari 79,37% (2022), 81,73% (2023), hingga 84,97% (2024), yang menandakan kemampuan penyaluran pembiayaan yang sehat dan berimbang terhadap dana yang dihimpun.

Kinerja keuangan di sektor perbankan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional bank dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} 100\%$$

Kinerja keuangan ini merupakan hasil dari berbagai aktivitas yang diukur dalam bentuk angka-angka keuangan, yang mencakup berbagai rasio yang berfungsi untuk menilai kondisi finansial bank (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). Melalui analisis menyeluruh terhadap laporan keuangan, informasi mengenai kinerja keuangan ini tidak hanya dimanfaatkan untuk penilaian internal, tetapi juga berfungsi sebagai alat bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan investasi. Kinerja yang positif diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan menarik lebih banyak nasabah, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi keuangan bank di pasar (Anugrah, Simanjorang, Hutabarat, Pakpahan, & Sipahutar, 2020). Dalam penelitian ini terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengkaji perbandingan kedua perusahaan antar lain:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Rasio CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kesehatan permodalan bank semakin baik. Rasio ini mencerminkan kemampuan modal sendiri untuk menutupi aktiva bank yang mengandung risiko, seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain, dan lain-lain. Oleh karena itu, CAR berfungsi sebagai indikator kecukupan modal yang mampu menampung potensi risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). Adapun rumusnya:
2. *Return On Asset* (ROA) Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall (Kasmir 2008). Standar BI untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No: 6/10/PBI/ 2004 adalah 0,5%-1,25% (Darmawan, 2020). Kinerja yang baik dalam ROA tidak hanya mencerminkan pengelolaan aset yang efisien, tetapi juga dalam menciptakan nilai dalam jangka panjang untuk bank dan para nasabahnya (Khairunnisa, Lidyah, & Anwar, 2024). Adapun rumusnya:
3. *Return on Equity* (ROE) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income (Kasmir 2008). Standar BI berdasarkan Peraturan BI No: 6/10/PBI/2004 adalah 5-12,5% (Darmawan, 2020). Adapun rumusnya:
4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah alat ukur yang digunakan

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

untuk menilai efisiensi operasional bank. Sebagai alat ukur, BOPO penting dalam menggambarkan kemampuan bank untuk mengelola biaya sambil menghasilkan pendapatan yang optimal (Maudy, Andriana, Mu'izzuddin, & Widiyanti, 2024). BOPO dihitung dengan membandingkan total biaya operasional bank terhadap total pendapatan operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank dalam menghasilkan pendapatannya dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya (Uswatun Hasanah & Arif Nurohman, 2023). Penelitian oleh Buchori et al. menunjukkan bahwa rasio

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset (Rata - Rata Aset)}} \times 100\%$$

BOPO yang tinggi mencerminkan tingginya biaya operasional tanpa diimbangi dengan pendapatan yang sesuai, yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas bank syariah (Buchori, Suryadi, Imam, Yaturrahmah, & Rustam, 2022).

5. *Financing to Deposit Ration* (FDR) mengukur sejauh mana bank mampu menggunakan dana yang diterima dari pihak ketiga (deposito) untuk menyalurkan pembiayaan. FDR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank lebih aktif dalam memberikan pinjaman dibandingkan dengan total dana

yang dikelola. Rasio ini penting untuk memastikan bahwa bank tidak terlalu berisiko, karena tingkat pembiayaan yang terlalu tinggi dapat meningkatkan potensi kerugian akibat pinjaman bermasalah (Kusumawardani & Iftitah, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa rasio ini berhubungan langsung dengan kesehatan finansial bank; semakin tinggi FDR, semakin besar proporsi dana yang disalurkan untuk pembiayaan, dan ini seringkali menandakan bahwa bank tersebut aktif dalam memberikan kredit, asalkan dalam batas yang aman (Sahrianti Ritonga & Falahuddin, 2024).

Untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia selama periode tahun 2022-2024, dilakukan uji perbedaan dengan menggunakan metode independent sample t-test. Uji ini bertujuan untuk membandingkan nilai rata-rata dari dua kelompok yang tidak saling berkaitan, dengan mempertimbangkan jumlah pengamatan dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Tabel di bawah ini menyajikan hasil analisis statistik deskriptif serta pengujian perbedaan antara kedua bank berdasarkan indikator-indikator keuangan utama.

Tabel 2
Uji Beda Independen T-test
Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Capital Adequacy Ratio (CAR)	Bank Aladin Syariah	3	116,8033	64,67740	37,34152
	Bank Syariah Indonesia	3	20,9100	0,56630	0,32696
Return on Assets (ROA)	Bank Aladin Syariah	3	5,3233	5,06593	2,92482
	Bank Syariah Indonesia	3	2,2733	0,26350	0,15213
Return on Equity (ROE)	Bank Aladin Syariah	3	6,1600	3,26501	1,88506
	Bank Syariah Indonesia	3	17,1633	0,52577	0,30355
BOPO	Bank Aladin Syariah	3	197,5633	136,47138	78,79179
	Bank Syariah Indonesia	3	72,3600	3,12117	1,80201
Financing to Deposit Ratio (FDR)	Bank Aladin Syariah	3	118,7667	47,35359	27,33961
	Bank Syariah Indonesia	3	82,0233	2,81150	1,62322

Sumber: Data Perbankan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2 uji T-Test diatas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk Bank Aladin Syariah menunjukkan nilai rata-rata sebesar 116,8033 dengan standar deviasi sebesar 64,67740. Hal ini mengindikasikan adanya fluktuasi yang signifikan dalam rasio kecukupan modal. Sementara itu, Bank Syariah Indonesia mencatat nilai rata-rata CAR sebesar 20,9100 dengan standar deviasi yang jauh lebih rendah, yaitu 0,56630, yang mencerminkan kestabilan modal yang lebih konsisten. *Return on Assets* (ROA) Bank Aladin Syariah memiliki rata-rata sebesar 5,3233 dengan standar deviasi sebesar 5,06593, yang menunjukkan variasi yang cukup besar dalam laba yang dihasilkan dari total aset. Di sisi lain, Bank Syariah Indonesia menunjukkan nilai rata-rata ROA sebesar 2,2733 dengan standar deviasi sebesar 0,26350, yang mengindikasikan kestabilan dan efisiensi yang lebih baik dalam pengelolaan aset. *Return on Equity* (ROE) untuk Bank Aladin Syariah mencatat nilai rata-rata sebesar 6,1600 dengan standar deviasi sebesar 3,26501. Sebaliknya, ROE Bank Syariah Indonesia jauh lebih tinggi dengan rata-rata sebesar 17,1633 dan standar deviasi sebesar 0,52577, yang menunjukkan kemampuan BSI dalam memberikan pengembalian modal yang lebih tinggi dan stabil kepada pemegang saham. Dalam hal rasio BOPO, Bank Aladin Syariah memiliki nilai rata-rata yang sangat tinggi, yaitu 197,5633 dengan standar deviasi sebesar 136,47138, yang menunjukkan ketidakefisienan operasional yang cukup besar serta variasi kinerja yang tidak stabil. Sebaliknya, Bank Syariah Indonesia mencatat nilai rata-rata BOPO sebesar 72,3600 dengan standar deviasi sebesar 3,12117, yang menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik dan konsisten.

Terakhir, pada rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Bank Aladin Syariah mencatat nilai rata-rata sebesar 118,7667 dengan standar deviasi sebesar 47,35359, yang mencerminkan tingginya tingkat pembiayaan terhadap dana yang dihimpun, namun juga menunjukkan ketidakteraturan dalam pengelolaan likuiditas. Di sisi lain, Bank Syariah Indonesia mencatat nilai rata-rata FDR sebesar 82,0233 dan standar deviasi sebesar 2,81150, yang menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menjaga rasio pembiayaan dalam batas likuiditas yang sehat dan stabil.

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			Mean Differenc e
		F	Sig.	T	df	Sig. (2- tailed)	
Capital Adequacy Ratio (CAR)	Equal variances assumed	10,105	0,034	2,568	4	0,062	95,89333
	Equal variances not assumed			2,568	2,000	0,124	95,89333
Return on Assets (ROA)	Equal variances assumed	6,873	0,059	1,041	4	0,356	3,05000
	Equal variances not assumed			1,041	2,011	0,407	3,05000
Return on Equity (ROE)	Equal variances assumed	9,185	0,039	-5,763	4	0,004	-11,00333
	Equal variances not assumed			-5,763	2,104	0,026	-11,00333
BOPO	Equal variances assumed	14,616	0,019	1,589	4	0,187	125,20333
	Equal variances not assumed			1,589	2,002	0,253	125,20333
Financing to Deposit Ratio (FDR)	Equal variances assumed	13,421	0,022	1,342	4	0,251	36,74333
	Equal variances not assumed			1,342	2,014	0,311	36,74333

Sumber: Data Perbankan Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk Bank Aladin Syariah memiliki nilai mean sebesar 116,8033 dan nilai standar deviasi sebesar 64,67740, sedangkan untuk Bank Syariah Indonesia memiliki mean sebesar 20,9100 dan standar deviasi sebesar 0,56630. Berdasarkan hasil uji Independent Samples T-Test, nilai signifikansi CAR sebesar 0,062 > 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR kedua bank meskipun selisih rata-ratanya sangat besar. Variasi data yang tinggi pada Bank Aladin menjadi salah satu penyebab ketidaksignifikanan ini. *Return on Assets* (ROA) untuk Bank Aladin Syariah menunjukkan nilai mean sebesar 5,3233 dan standar deviasi sebesar 5,06593, sedangkan untuk Bank Syariah Indonesia nilai mean-nya adalah 2,2733 dengan standar deviasi 0,26350. Nilai signifikansi ROA sebesar 0,356 > 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menghasilkan laba dari aset antara kedua bank. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa Bank Aladin Syariah memiliki nilai mean sebesar 6,1600 dan standar deviasi sebesar 3,26501, sedangkan Bank Syariah Indonesia memiliki mean ROE sebesar 17,1633 dengan standar deviasi 0,52577. Nilai signifikansi ROE adalah 0,004 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara kedua bank dalam menghasilkan pengembalian atas modal, dengan Bank Syariah Indonesia jauh lebih unggul dibandingkan Bank Aladin Syariah. Pada rasio BOPO, Bank Aladin Syariah memiliki mean sebesar 197,5633 dengan standar deviasi 136,47138, sedangkan Bank Syariah Indonesia memiliki mean 72,3600 dan standar deviasi 3,12117. Meskipun secara nilai terlihat perbedaan yang sangat mencolok, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi $0,187 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara efisiensi operasional kedua bank. Terakhir, untuk *rasio Financing to Deposit Ratio* (FDR), Bank Aladin Syariah memiliki nilai mean 118,7667 dengan standar deviasi 47,35359, sedangkan Bank Syariah Indonesia memiliki nilai mean 82,0233 dengan standar deviasi 2,81150. Nilai signifikansi FDR adalah $0,251 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat penyaluran pembiayaan terhadap dana pihak ketiga antara kedua bank.

Pembahasan

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah dengan Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan ukuran penting untuk menunjukkan tingkat kesehatan permodalan suatu bank. Berdasarkan hasil analisis data dari tahun 2022 hingga 2024, diketahui bahwa Bank Aladin Syariah memiliki rata-rata CAR sebesar 116,8033 dengan standar deviasi sebesar 64,67740. Sementara itu, Bank Syariah Indonesia memiliki rata-rata CAR sebesar 20,9100 dengan standar deviasi 0,56630. Nilai rata-rata CAR Bank Aladin sangat jauh melebihi BSI. Secara teori, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan modal yang lebih besar untuk menutupi risiko kerugian atas aktiva produktifnya. Standar minimum CAR yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 8%. Maka dari itu, kedua bank dapat dikategorikan sehat secara permodalan. Jika dibandingkan dengan standar industri perbankan syariah, nilai CAR kedua bank berada jauh di atas ketentuan minimum regulator. Namun, CAR Bank Aladin yang sangat tinggi menunjukkan adanya kelebihan modal yang belum sepenuhnya dioptimalkan dalam aktivitas produktif. Sebaliknya, CAR Bank Syariah Indonesia yang berada pada kisaran 20–21% mencerminkan struktur permodalan yang lebih proporsional, sejalan dengan praktik industri perbankan syariah yang menekankan keseimbangan antara ketahanan modal dan efisiensi penggunaan dana.

Namun, hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi CAR adalah $0,062 > 0,05$. Ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua bank. Meskipun terdapat perbedaan nilai yang sangat besar secara numerik, variabilitas data pada Bank Aladin yang sangat tinggi menyebabkan hasil uji tidak signifikan.

Dengan demikian, perbedaan kinerja keuangan pada rasio CAR antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kelebihan modal yang besar belum tentu menjadi keunggulan dalam efisiensi penggunaan modal. Hasil ini menunjukkan pentingnya tidak hanya melihat besaran rasio, namun juga memahami konteks dan efisiensi dalam penggunaannya. Bank Syariah Indonesia dengan CAR yang lebih stabil bisa dianggap lebih konsisten dalam menjaga kesehatan permodalan.

Hasil penelitian ini didukung atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, Gursida, 2023) kelebihan modal yang besar belum tentu berkontribusi terhadap efisiensi dalam penggunaan modal tersebut. Temuannya menunjukkan bahwa penting untuk tidak hanya melihat besaran rasio CAR, tetapi juga mempertimbangkan konteks operasional dan cara optimasi penggunaan modal yang ada.

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah dengan Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Pada periode 2022–2024, Bank Aladin Syariah memiliki nilai rata-rata ROA sebesar 5,3233 dengan standar deviasi 5,06593, sedangkan Bank Syariah Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 2,2733 dengan standar deviasi 0,26350. Nilai ROA Bank Aladin secara numerik lebih tinggi, menunjukkan kemampuan laba yang lebih besar terhadap total aset yang dikelola. Hal ini menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola seluruh kekayaan yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Namun, berdasarkan hasil pengujian independent sample t-test, nilai signifikansi ROA adalah $0,356 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan ROA antara kedua bank tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara rata-rata Bank Aladin memiliki nilai ROA yang lebih tinggi, perbedaan tersebut belum cukup kuat untuk dianggap sebagai keunggulan yang konsisten. Kondisi ini mungkin terjadi karena tingginya fluktuasi kinerja Bank Aladin dalam tiga tahun terakhir. Sementara Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang lebih stabil. Dengan demikian, meskipun Bank Aladin lebih unggul dari sisi nilai ROA, dari sisi kestabilan dan konsistensi kinerja, Bank Syariah Indonesia memberikan kepercayaan yang lebih tinggi bagi investor. Apabila dikaitkan dengan standar industri, Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia menetapkan bahwa ROA perbankan syariah yang sehat umumnya berada di atas 1%. Dalam konteks ini, ROA Bank Syariah Indonesia secara konsisten berada pada kategori sehat sepanjang periode penelitian. Sementara itu, ROA Bank Aladin yang mengalami penurunan hingga di bawah batas ideal pada tahun 2024 menunjukkan adanya tekanan profitabilitas yang perlu menjadi perhatian manajemen.

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah dengan Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Return on Equity (ROE)

Rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan atas modal yang ditanamkan oleh pemilik. Pada periode penelitian, Bank Aladin Syariah memiliki nilai rata-rata ROE sebesar 6,1600 dengan standar deviasi sebesar 3,26501. Sedangkan Bank Syariah Indonesia mencatatkan nilai rata-rata ROE sebesar 17,1633 dengan standar deviasi hanya 0,52577. Perbedaan ini menunjukkan bahwa BSI memiliki kinerja yang jauh lebih efisien dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki dibandingkan dengan Bank Aladin. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola ekuitas untuk meningkatkan profitabilitas.

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROE adalah $0,004 < 0,05$. Ini mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja ROE kedua bank. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Indonesia secara signifikan memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam mengoptimalkan penggunaan modal sendiri dibandingkan Bank Aladin. Rasio ROE menjadi indikator penting bagi para investor untuk menilai daya tarik investasi terhadap saham perbankan. Dalam hal ini, BSI menjadi pilihan yang lebih menjanjikan. Berdasarkan standar perbankan yang berlaku, ROE yang baik umumnya berada pada kisaran 5%–12,5%. Bank Syariah Indonesia secara konsisten melampaui batas atas standar tersebut, yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan modal untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ROE Bank Aladin berada di batas bawah bahkan cenderung menurun, yang mengindikasikan bahwa efektivitas pemanfaatan modal masih belum optimal. Hasil ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa rasio ROE tinggi mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba secara konsisten.

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah dengan Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menggambarkan efisiensi operasional suatu bank. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien operasional bank tersebut. Bank Aladin Syariah memiliki rata-rata BOPO sebesar 197,5633 dengan standar deviasi sebesar 136,47138. Sementara itu, Bank Syariah Indonesia mencatatkan nilai BOPO rata-rata sebesar 72,3600 dengan standar deviasi 3,12117.

Secara angka, BOPO Bank Aladin sangat tinggi melebihi ambang sehat, bahkan menandakan bahwa beban operasionalnya jauh lebih besar daripada pendapatannya. Sebaliknya, BSI menunjukkan efisiensi yang baik dalam mengelola operasionalnya. Namun, berdasarkan hasil uji independent sample t-test, nilai signifikansi BOPO adalah $0,187 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan efisiensi operasional antara kedua bank tidak signifikan secara statistik. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh tingginya variabilitas BOPO Bank Aladin yang menyebabkan perbedaan tidak dapat diterima secara statistik meski secara nominal terlihat jauh. Dengan demikian, hasil ini menguatkan pentingnya konsistensi dan stabilitas kinerja operasional bank. BSI unggul dalam hal kestabilan efisiensi biaya operasionalnya.

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah dengan Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini mencerminkan kebijakan penyaluran dana dan

manajemen likuiditas. Bank Aladin Syariah memiliki rata-rata FDR sebesar 118,7667 dengan standar deviasi 47,35359. Sedangkan Bank Syariah Indonesia memiliki rata-rata 82,0233 dengan standar deviasi 2,81150. Nilai FDR yang terlalu tinggi, seperti pada Bank Aladin, mengindikasikan agresivitas penyaluran pembiayaan, namun juga bisa menimbulkan risiko likuiditas. Sebaliknya, FDR BSI menunjukkan keseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana.

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi FDR adalah $0,251 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam FDR antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agresivitas penyaluran pembiayaan kedua bank masih dalam batas toleransi yang tidak terlalu berbeda secara statistik. Rasio FDR yang ideal menurut OJK adalah antara 80%–92%, sehingga BSI berada dalam kisaran ideal. Sementara Bank Aladin menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dari batas aman tersebut. Secara keseluruhan, rasio FDR menunjukkan pentingnya manajemen dana dan strategi penyaluran pembiayaan yang berimbang demi menjaga likuiditas dan keberlanjutan bisnis perbankan.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi investor, Bank Syariah Indonesia menawarkan tingkat stabilitas dan konsistensi kinerja keuangan yang lebih tinggi, terutama dari sisi ROE dan efisiensi operasional, sehingga lebih menarik sebagai pilihan investasi jangka panjang. Sementara itu, Bank Aladin Syariah memiliki potensi pertumbuhan yang besar, namun disertai risiko fluktuasi kinerja yang relatif tinggi akibat karakteristik bisnis digital dan fase pertumbuhan awal. Bagi manajemen bank, hasil ini menegaskan pentingnya pengendalian biaya operasional, optimalisasi pemanfaatan modal, serta penguatan strategi pembiayaan agar kinerja keuangan lebih stabil. Adapun bagi regulator, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan pengawasan yang adaptif terhadap model bisnis bank digital syariah, tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian dan stabilitas sistem perbankan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dipaparkan, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hasil pengujian menggunakan uji independent sample t-test terhadap lima rasio keuangan menunjukkan perbedaan yang signifikan hanya pada rasio ROE. Sementara itu, rasio CAR, ROA, BOPO, dan FDR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara Bank Aladin Syariah dan Bank Syariah Indonesia. Namun, analisis terhadap nilai rata-rata rasio keuangan menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Aladin Syariah, terutama pada rasio ROE dan BOPO, yang mencerminkan efisiensi serta efektivitas dalam pengelolaan dana dan pencapaian keuntungan dari modal sendiri. Di sisi lain, Bank Aladin Syariah menunjukkan nilai tinggi pada rasio CAR dan ROA, tetapi nilai tersebut tidak dapat dianggap signifikan tanpa dukungan stabilitas dan efisiensi operasional. Variasi yang tinggi dalam data Bank Aladin mengindikasikan bahwa konsistensi kinerja keuangan belum optimal dalam periode analisis yang dilakukan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan waktu yang hanya mencakup tiga tahun dan penggunaan hanya lima indikator rasio keuangan utama. Selain itu, penggunaan data sekunder dari laporan keuangan membatasi kemampuan untuk menangkap faktor-faktor internal manajerial atau kebijakan strategis masing-masing bank.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi lembaga perbankan syariah untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan dan meningkatkan efisiensi penggunaan modal dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam menentukan pilihan investasi yang lebih menguntungkan. Bagi regulator, informasi ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan pengembangan industri perbankan syariah di masa mendatang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup periode waktu yang lebih panjang dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti kualitas aset, likuiditas, dan profitabilitas lainnya agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

Referensi

Achsani, M. N. F. F., & Kassim, S. (2021). Determinant of Indonesian Banking Profitability: Case Study Dual Banking System. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 4(SI).

- <https://doi.org/10.18196/ijief.v4i0.10464>
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i03.p13>
- Anugrah, K., Simanjorang, R. C., Hutabarat, A. R. H., Pakpahan, R. J., & Sipahutar, T. T. U. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 442. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.269>
- Awintasari, L., & Maulida Nurhidayati. (2021). Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional Dan Net Imbalan Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Maybank Syariah Periode 2012-2019). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 1(1), 78-93. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i1.108>
- Bank Aladin Syariah. (2024). *Membangun Pertumbuhan Usaha dengan Mengedepankan Transformasi, Kolaborasi, dan Inovasi. Laporan Tahunan*.
- Bank Syariah Indonesia. (2024). *Melaju Menuju Era Baru*.
- Buchori, D., Suryadi, S., Imam, A., Yaturrahmah, F., & Rustam, R. (2022). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 676-685. <https://doi.org/10.36085/jakta.v3i2.4632>
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fauzi, M. R. (2023). Analisa Komparasi Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 3(3), 120-125. <https://doi.org/10.60036/jbm.v3i3.122>
- Fitriani, P. D. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 2(2), 113-124. <https://doi.org/10.15575/aksy.v2i2.9804>
- Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, & Riana R Dewi. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 15-26. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.110>
- Husada, S., & Yunus, U. (2024). Komunikasi Pemasaran Offline to Digital (O2O) PT. Bank Aladin Syariah Tbk. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 197-210. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3896>
- Irawan, B. A., Tjakraatmadja, J. H., Ghazali, A., & Mulyono, N. B. (2022). Corporate Digital Competencies for Digital Banking Innovation: Case Studies in Indonesian Banking Sector. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 11(4), 712. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i4.24856>
- Jannah, M. A., & Sa'diyah, M. (2022). Comparative analysis of financial performance at Bank Syariah Mandiri and Bank BCA Syariah during the covid-19 pandemic. *NUsantara Islamic Economic Journal*, 1(2), 209-225. <https://doi.org/10.34001/nuiej.v1i2.248>
- Khairunnisa, I., Lidyah, R., & Anwar, D. (2024). The Effect of CAR and NPF on the Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 07(07). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i07-55>
- Kosim, N., & Wardana, D. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum Dan Sesudah Merger. *I-FINANCE: A Research Journal on Islamic Finance*, 10(01), 90-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/71myzr84>
- Kusumawardani, A., & Iftitah, I. (2022). Concept Analysis and Financial Performance in Conventional and Islamic Banks on Periode 2016-2020. *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 7(1), 101-118. <https://doi.org/10.30996/jem17.v7i1.6508>
- Maudy, M., Andriana, I., Mu'izzuddin, M., & Widiyanti, M. (2024). effect of efficiency and inflation rate on the financial stability of banks in Asean-5 countries. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 11(4), 110-117. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v11n4.2447>
- Muhammad Irsyad Fadhil, Nurlaila, N. A. B. R. (2025). Evaluasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Dengan Pendekatan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 13(April), 67-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.61111/jakis.v13i1.871> EVALUASI
- Novrianti, N. I., Sevia Pasaribu, & Kusumastuti, R. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Maqashid Syaariah Index Dan Comperative Performanc Index. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 96-108. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i2.1866>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Siaran Pers: Komitmen OJK Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah*,

- Gelar Puncak GERAK Syariah 2025. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Gelar-Puncak-GERAK-Syariah-2025.aspx>
- Puspitasari, D. M., Utami, E. M., Nursjanti, F., & Amaliwiati, L. (2023). Determinan Ketahanan Bank di Masa Pandemi: Studi Kasus Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2223–2232. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1619>
- Sahrianti Ritonga, A., & Falahuddin, F. (2024). The Influence of ROE, NPF, FDR, BOPO and Bank Size on Capital Buffer in Sharia Commercial Banks for the 2016-2022 Period. *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 19(2), 110–121. <https://doi.org/10.32832/neraca.v19i2.16802>
- Saputri, Gursida, & H. (2023). Analysis Of Bank Financial Ratios In Conventional Commercial Bank And Islamic Commercial Bank. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 9(2). <https://doi.org/10.34203/jimfe.v9i2.7176>
- Susilawati, S., & Nurulrahmatiah, N. (2021). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) dengan Net Interest Margin (NIM) sebagai Variabel Mediasi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.833>
- Ulfa, A. (2021). Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2680>
- Uswatun Hasanah, R., & Arif Nurohman, Y. (2023). Financial Performance of Bank Mega and Bank Mega Syariah Using the Camel Approach During the Credit Restructuring Period. *Proceeding of Annual Conference on Islamic Economy and Law*, 2(2), 132–145. <https://doi.org/10.21107/aciel.v2i2.253>
- Wimba, &. (2022). Analisis komparatif deskriptif kinerja bank umum syariah dengan bank konvensional (studi pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Widya Amrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan Dan Pariwisata*, 2(1).
- Yulyanti, A., & Endang Hatma Juniwati. (2022). Pengaruh Spin-off dan Konsolidasi Bank Umum Terhadap Market Share dan Kinerja Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(5), 643–657. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20225pp643-657>